

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan:

- a. Dapat menjadi dasar untuk evaluasi tingkat kinerja di seluruh proyek
- b. Dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD

1.5.2 Bagi Kampus Universitas Esa Unggul:

- a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
- b. Sebagai bahan referensi untuk mata kuliah kesehatan masyarakat

1.5.3 Bagi Peneliti:

- a. Dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya
- b. Hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun program promosi K3
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam proses *review* SMK3 perusahaan

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena perilaku penggunaan APD oleh pekerja yang masih kurang, sehingga penulis mengambil judul untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada proyek pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta yang dilaksanakan pada November 2019 – Februari 2020. Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan penelitian *cross-sectional*. Populasi yang akan diteliti adalah tenaga kerja pada proyek pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data primer dengan cara wawancara melalui kuesioner. Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Gedung Instalasi Rawat Inap (IRNA) selama 3 hari banyak terjadi pelanggaran dalam penggunaan APD. Dari 10 orang yang diobservasi hanya 2 orang (20%) yang menggunakan APD wajib secara lengkap yaitu helm *safety*, rompi *safety*, dan sepatu *boot* pada hari pertama. Sedangkan pada hari kedua dan ketiga, dari 10 orang yang sama diobservasi dan tidak ada pekerja yang menggunakan APD wajib secara lengkap.

8. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020
2. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020
3. Mengetahui gambaran sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020
4. Mengetahui gambaran masa kerja pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020
5. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020
6. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020
7. Menganalisis hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Gedung Instalasi Rawat Inap (IRNA) selama 3 hari banyak terjadi pelanggaran dalam penggunaan APD. Dari 10 orang yang diobservasi hanya 2 orang (20%) yang menggunakan APD wajib secara lengkap yaitu helm *safety*, rompi *safety*, dan sepatu *boot* pada hari pertama. Sedangkan pada hari kedua dan ketiga, dari 10 orang yang sama diobservasi dan tidak ada pekerja yang menggunakan APD wajib secara lengkap. Penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Faktor-Faktor apa saja yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta Tahun 2020?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran masa kerja para pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?
6. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?
7. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta tahun 2020?

Dalam proses produksinya PT Nindya Karya (persero) memiliki risiko terjadi kecelakaan kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh tindakan/perilaku tidak aman atau disebabkan karena kondisi yang tidak aman di area proyek. Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta memiliki catatan kejadian 1 kejadian *Medical Treatment Injury*, 3 *First Aid*, 4 kejadian *nearmiss*, 97 tindakan tidak aman dan 636 kejadian kondisi tidak aman. Kejadian *Medical Treatment Injury* dan *First Aid* merupakan dampak dari pekerja tidak menggunakan APD dengan disiplin. Dari temuan inspeksi kategori tindakan tidak aman terbanyak adalah pelanggaran penggunaan APD sebanyak 83 temuan dari 97 temuan atau sekitar 86%, sedangkan dari kategori kondisi tidak aman 523 temuan dari total 636 atau sekitar 82% dari temuan adalah masalah kebersihan (*housekeeping*).

Penelitian ini dilakukan pada pekerja konstruksi bagian *finishing*, hal ini dikarenakan saat ini tahapan pekerjaan yang tersisa adalah pekerjaan *finishing*, MEP (*Mechanical, Electrical, and Plumbing*), dan pekerjaan *landscape*. Selain itu, pelanggaran dalam penggunaan APD juga paling banyak terjadi di area pekerjaan *finishing*. Penulis melakukan observasi awal mengenai perilaku penggunaan APD di RSUD wates dengan cara langsung dan menggunakan *checklist*. Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Gedung Instalasi Rawat Inap (IRNA) selama 3 hari banyak terjadi pelanggaran dalam penggunaan APD. Dari 10 orang yang diobservasi hanya 2 orang (20%) yang menggunakan APD wajib secara lengkap yaitu helm *safety*, rompi *safety*, dan sepatu *boot* pada hari pertama. Sedangkan pada hari kedua dan ketiga, dari 10 orang yang sama diobservasi dan tidak ada pekerja yang menggunakan APD wajib secara lengkap. Pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap beralasan tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja, APD tertinggal di bedeng, dan sudah biasa melakukan pekerjaan tanpa APD karena menurut persepsi mereka area kerja sudah aman.

Dengan adanya beberapa perilaku tidak baik dalam penggunaan APD yang membahayakan dan bisa berakibat terjadinya kecelakaan kerja maka penulis melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta Tahun 2020”.

Menurut Ruhyandi (2008) terdapat hubungan antara pengetahuan sikap penyuluhan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada karyawan bagian Press Shop di PT Almasindo II Kabupaten Bandung Barat. Tidak terdapat hubungan antara pengawasan kelengkapan APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada karyawan bagian Press Shop di PT. Almasindo II Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lay (2019), ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD Pekerja Konstruksi Gedung Di Pembangunan Kampus Untirta Baru Serang, Banten

Pengetahuan pekerja khususnya mengenai pengetahuan tentang APD di ketinggian dan sikap pekerja mempunyai peran untuk mempengaruhi perilaku pekerja dalam hal penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian (Mahendra, Kurniawan, dan Suroto, 2015)

PT Nindya Karya (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi bangunan baik fisik maupun non fisik. PT Nindya Karya (Persero berlokasi di Jl. MT Haryono Kav.22 Cawang-Jakarta Timur. PT Nindya Karya (Persero) merupakan perusahaan di bidang usaha jasa konstruksi diantaranya pelaksanaan pembangunan jalan, jembatan, bendungan, gedung bertingkat, sarana dan prasarana penunjangnya. Perusahaan ini termasuk kedalam perusahaan besar dengan risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja. Hal tersebut terlihat dari proses kerjanya yang banyak menggunakan mesin berteknologi tinggi, pekerjaan gedung bertingkat, dan lain-lain sehingga menimbulkan potensi bahaya yang cukup banyak. Proyek Pembangunan RSUD Wates-Yogyakarta merupakan salah satu proyek pembangunan gedung bertingkat yang dikerjakan oleh PT Nindya Karya (persero) yang berada di bawah unit kerja Wilayah II, dimulai sejak bulan Juli tahun 2018 dan ditargetkan akan selesai pada akhir bulan Juni tahun 2020. Adapun bangunan yang dikerjakan yaitu gedung rawat inap, ruang operasi, gedung rawat jalan, *dormitory*, apartemen, area parkir, infrastruktur jalan dan taman, serta fasilitas pengolahan limbah.

Undang-undang No.1 tahun 1970 pasal 14c pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja (Kemenaker, 2017). Banyak pekerja belum menyadari pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini masih terlihat dari banyaknya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap, walaupun alat pelindung diri bukan satu-satunya sarana untuk menghindari kecelakaan kerja, namun merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. 8/MEN/VII/2010 pasal 1: Alat pelindung diri sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Maka diwajibkan oleh setiap pengusaha agar menyediakan APD bagi pekerja di tempat kerja (Kemenakertrans, 2010)

International Labour Organization (ILO) memperkirakan terdapat lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi di Asia dan kawasan Pasifik, dan faktanya 2/3 kejadian kematian akibat kerja terjadi di Asia (ILO, 2017). Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp1,2 triliun dengan proporsi kecelakaan kerja terbesar berasal dari industri konstruksi dan manufaktur yakni sebesar 32 persen (BPJSTK, 2019).

Teori Lawrence Green menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan, bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut PP No.50 tahun 2012 Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. (Kemenaker, 2017). Menurut Kepmenaker No.463/MEN/1993 keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja/perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. (Kemenaker, 2017). Sedangkan menurut ISO 45001:2018, keselamatan dan kesehatan kerja adalah kondisi dan faktor yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja serta oranglain yang berada di tempat kerja.

Sesuai dengan PP No.50 tahun 2012 Setiap perusahaan yang menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berkomitmen untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh, serta menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas (Kemenaker, 2017). Untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan efisien, maka perusahaan wajib melakukan identifikasi bahaya dan penilaian risiko terhadap aktifitas pekerjaan yang akan dilakukan. Setelah itu dilakukan pengendalian terhadap risiko sesuai dengan Hierarki Pengendalian Risiko. Hierarki pengendalian risiko menurut ISO 45001:2018 terdiri dari eliminasi, substitusi, kontrol teknik/perancangan, kontrol administratif, dan Alat Pelindung Diri (APD).

APD dipakai sebagai upaya terakhir dalam usaha melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (*engineering*) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik atau tidak adekuat. Namun pemakaian APD bukanlah pengganti dari kedua usaha tersebut, namun sebagai usaha akhir (Sujoso,2012). Menurut